

## **Evaluasi Pembelajaran Teks Negosiasi Menggunakan Model CIPP di SMK Muhammadiyah 1 Sirampog**

**Muhamad Nurul Ikhsan<sup>1\*</sup>, Titi Kurniati<sup>2</sup>, Vika Aranaia<sup>3</sup>, Jualita Makarima Insa<sup>4</sup>, dan Jesika Widowati<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Peradaban

\*Surel Penulis Koresponden: [nuruliksankrsn@gmail.com](mailto:nuruliksankrsn@gmail.com)

### **Abstrak**

*Kualitas pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari peran pendidik dan peserta didik dalam mengimplementasikan program pembelajaran secara efektif. Penilaian pembelajaran menjadi instrumen penting untuk menelaah ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran teks negosiasi berdasarkan empat komponen model evaluasi CIPP, yaitu konteks, input, proses, dan produk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP. Subjek penelitian meliputi peserta didik kelas X Akuntansi dan pendidik Bahasa Indonesia di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Data dikumpulkan melalui observasi terhadap proses pembelajaran serta wawancara dengan informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran teks negosiasi memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan komunikasi peserta didik, yang tercermin dari meningkatnya keaktifan dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan, serta pemahaman terhadap struktur dan kaidah teks negosiasi. Namun demikian, implementasi pembelajaran masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas dan sumber belajar. Secara kualitatif, dukungan dari pihak sekolah, pendidik, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran teks negosiasi agar berjalan secara efektif dan berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** model cipp, evaluasi, pembelajaran.

### **Abstract**

*The quality of learning cannot be separated from the role of educators and students in implementing learning programs effectively. Learning assessment is an important instrument for examining the achievement of predetermined learning objectives. This study aims to evaluate the implementation of negotiation text learning based on the four components of the CIPP evaluation model, namely context, input, process, and product. This study uses a descriptive qualitative approach with the CIPP evaluation model. The research subjects include 10th grade accounting students and Indonesian language educators at a vocational high school (SMK). Data were collected through observation of the learning process and interviews with research informants. The results show that negotiation text learning contributes positively to the development of students' communication skills, as reflected in increased participation in discussions, the ability to express opinions orally, and an understanding of the structure and rules of negotiation texts. However, the implementation of learning still faces obstacles in the form of limited facilities and learning resources. Qualitatively, support from*

*the school, educators, and government is an important factor in optimizing the implementation of negotiation text learning so that it runs effectively and sustainably.*

**Keywords:** *cipp model, evaluation, learning.*

## **A. PENDAHULUAN**

Kualitas pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari keberadaan peserta didik dan pendidik dalam implementasi program pembelajaran. Penilaian menjadi sarana mengukur pencapaian hasil belajar agar sejalan dengan target yang telah ditetapkan. Evaluasi merupakan bagian integral dalam upaya peningkatan mutu, efektivitas, dan efisiensi suatu organisasi dalam menjalankan programnya. Melalui evaluasi, diperoleh data terkait pencapaian dan kekurangan program, yang kemudian menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program tersebut (Mardapi. D. 2018).

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh, mendeskripsikan, dan menganalisis informasi yang relevan guna menilai pilihan keputusan. Proses ini memanfaatkan data hasil pengukuran dan penilaian untuk memberikan dasar pengambilan keputusan yang tepat.

Di bidang pendidikan, evaluasi umumnya sering dihubungkan dengan perolehan prestasi belajar peserta didik. Namun demikian, cakupan evaluasi pendidikan sejatinya lebih luas dan tidak terbatas pada hasil belajar semata, melainkan mencakup keseluruhan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari suatu program pendidikan. Evaluasi program pendidikan merupakan kajian yang sistematis dan terstruktur yang dilaksanakan, dilaporkan, serta dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu dan kebermanfaatan program pendidikan bagi peserta didik dan pemangku kepentingan lainnya.

Berbagai model evaluasi program telah dikembangkan dan digunakan oleh para ahli pendidikan, masing-masing dengan karakteristik dan fokus yang berbeda. Salah satu model evaluasi yang banyak diterapkan dalam bidang pendidikan adalah model CIPP (Context–Input–Process–Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP mengevaluasi program melalui empat dimensi utama, yaitu konteks, input, proses, dan produk. Keunggulan model ini terletak pada keterpaduan setiap komponen evaluasi dengan kebutuhan pengambil keputusan (decision maker) yang bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, model CIPP menyediakan kerangka evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan pada setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga hasil yang dicapai.

Pemilihan model CIPP dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik pembelajaran teks negosiasi yang tidak hanya menuntut pencapaian hasil belajar, tetapi juga memerlukan penelaahan terhadap kesesuaian tujuan pembelajaran, kesiapan sumber daya, proses pembelajaran di kelas, serta hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik. Dibandingkan dengan model evaluasi lain yang cenderung berfokus pada hasil akhir, model CIPP memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran teks negosiasi secara menyeluruh dan sistematis. Dengan demikian, penggunaan model CIPP dinilai lebih tepat untuk memberikan gambaran evaluatif yang utuh dan sebagai dasar rekomendasi perbaikan implementasi pembelajaran teks negosiasi.

Evaluasi konteks adalah proses evaluasi terhadap segala sesuatu yang ada sebelum atau mendahului sebuah proyek, dan faktor-faktor ini dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan proyek tersebut (Turmizi, 2022). Adapun Aspek-aspek tersebut meliputi kualitas sumber daya manusia yang ada, ketersediaan dan kondisi infrastruktur. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan peluang yang mendasari pelaksanaan program, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat terkait perencanaan dan implementasi.

Evaluasi Input adalah evaluasi ini berfokus pada penilaian terhadap rencana dan sumber daya yang digunakan untuk melaksanakan program. Evaluasi input bertujuan untuk menilai kelayakan strategi, ketersediaan sumber daya, dan alternatif pelaksanaan program. Dengan melakukan evaluasi input, evaluator dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas perencanaan sebelum program dilaksanakan.

Evaluasi proses adalah evaluasi ini berfokus pada pemantauan pelaksanaan program secara langsung. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan mengidentifikasi hambatan atau masalah yang muncul selama pelaksanaan. Evaluasi ini memberikan umpan balik secara real-time sehingga perbaikan dapat dilakukan selama program masih berlangsung.

Evaluasi produk Evaluasi ini berfokus pada hasil akhir dari program, baik hasil langsung (jangka pendek) maupun dampak jangka panjang. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana program berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta dampaknya terhadap sasaran program dan lingkungan. Evaluasi produk tidak hanya melihat hasil yang terukur, tetapi juga dampak yang lebih luas, seperti perubahan sikap, perilaku, atau kondisi yang terjadi setelah program selesai. Evaluasi ini memberikan dasar untuk membuat keputusan apakah program layak dilanjutkan, diubah, atau dihentikan.

Evaluasi menggunakan model CIPP (Konteks, Input, Proses, dan Produk) sangat efektif dalam pelaksanaannya karena model ini memiliki sifat yang mendasar, komprehensif, dan holistik. Sifat mendasar model ini meliputi mencakup objek utama pembelajaran, seperti tujuan, materi, proses pengajaran, dan evaluasi itu sendiri. Sifat komprehensifnya mencakup fokus evaluasi pada semua pihak yang terlibat dalam proses pengajaran. Sementara sifat holistiknya melibatkan semua pihak terkait dalam proses pembelajaran, khususnya siswa, dalam proses evaluasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran teks negosiasi di SMK Muhammadiyah 1 Sirampog dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Fokus penelitian mencakup analisis terhadap konteks pembelajaran, kesiapan input yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, serta hasil atau produk yang diperoleh dari implementasi pembelajaran teks negosiasi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan pembelajaran teks negosiasi ditinjau dari keempat komponen tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi secara komprehensif implementasi pembelajaran teks negosiasi berdasarkan komponen konteks, input, proses, dan produk. Hasil evaluasi diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai kekuatan dan keterbatasan pembelajaran teks negosiasi, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya perbaikan dan pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian di bidang evaluasi pembelajaran, khususnya yang menerapkan model evaluasi CIPP. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pendidik, pihak sekolah, maupun peneliti selanjutnya yang memiliki perhatian terhadap evaluasi dan pengembangan pembelajaran teks negosiasi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap implementasi pembelajaran teks negosiasi secara kontekstual dan holistik. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sujarweni, 2019), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati dari subjek

penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Sirampog yang beralamat di Jalan Raya Manggis, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, 52272. Pengumpulan data dilakukan pada Jumat, 10 Januari 2025. Subjek penelitian meliputi satu orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X Akuntansi. Guru dipilih sebagai informan utama untuk memperoleh data terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan peserta didik berperan sebagai informan pendukung untuk menggali pengalaman belajar dan respon terhadap pembelajaran teks negosiasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, melainkan mengamati jalannya pembelajaran teks negosiasi secara sistematis. Observasi difokuskan pada aspek konteks, input, dan proses pembelajaran sesuai dengan komponen model CIPP.

Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara semi-terstruktur kepada guru dan peserta didik. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta hasil pembelajaran teks negosiasi. Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan angket sebagai instrumen pendukung untuk menjangkau data persepsi peserta didik terhadap pembelajaran teks negosiasi. Angket tidak digunakan sebagai instrumen utama, melainkan sebagai data pelengkap untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket dianalisis dengan mengelompokkan temuan berdasarkan komponen konteks, input, proses, dan produk. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi pembelajaran teks negosiasi serta mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasannya secara sistematis.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran teks negosiasi di kelas X Akuntansi dilaksanakan dengan mengacu pada model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam.

Model ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk menelaah implementasi pembelajaran berdasarkan empat komponen utama, yaitu konteks, input, proses, dan produk. Penggunaan model CIPP memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris yang sistematis mengenai pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi, pada aspek konteks, pembelajaran teks negosiasi dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta relevan dengan karakteristik jurusan Akuntansi. Guru mengaitkan materi teks negosiasi dengan aktivitas yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti transaksi jual beli dan proses tawar-menawar, baik secara langsung maupun melalui media daring. Hasil wawancara dengan guru menguatkan temuan tersebut, bahwa pemilihan konteks pembelajaran bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi dan mampu mengaitkannya dengan kebutuhan keahlian yang mereka pelajari.

Pada aspek input, hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan bahan ajar cetak yang digunakan selama proses pembelajaran. Siswa terlihat memiliki pengalaman awal yang relevan dengan materi teks negosiasi, terutama melalui pengalaman berbelanja dan berinteraksi dalam situasi tawar-menawar. Namun, temuan lapangan juga menunjukkan adanya keterbatasan fasilitas pendukung, seperti belum optimalnya pemanfaatan media teknologi dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan variasi metode pembelajaran.

Pada aspek proses, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh guru. Proses pembelajaran didominasi oleh kegiatan diskusi, tanya jawab, dan latihan analisis teks negosiasi. Siswa tampak terlibat aktif dalam menyampaikan pendapat dan merespons pertanyaan yang diberikan guru. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih memahami struktur dan tujuan teks negosiasi melalui kegiatan praktik dan diskusi kelompok yang dilakukan selama pembelajaran.

Sementara itu, pada aspek produk, hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar siswa, seperti meningkatnya keaktifan dalam bertanya, kemampuan mengemukakan pendapat secara lebih terstruktur, serta pemahaman yang lebih baik terhadap penerapan teks negosiasi dalam konteks akuntansi. Temuan ini juga didukung oleh data angket dan dokumen pembelajaran yang menunjukkan bahwa sebagian besar

siswa mampu menganalisis situasi negosiasi sesuai dengan kaidah yang telah dipelajari.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa model CIPP berfungsi sebagai kerangka evaluatif untuk mengorganisasi dan menafsirkan data empiris yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga evaluasi pembelajaran teks negosiasi dapat disajikan secara lebih sistematis dan berbasis temuan lapangan.

### 1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks dalam penelitian ini difokuskan pada analisis kebutuhan pembelajaran teks negosiasi, kesesuaian tujuan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, relevansi materi dengan kompetensi keahlian Akuntansi, serta dukungan regulasi sekolah dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Data konteks diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia serta peserta didik kelas X Akuntansi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran teks negosiasi di kelas X Akuntansi telah dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki latar belakang kompetensi keahlian di bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas jual beli, tawar-menawar, dan pengambilan keputusan berbasis perhitungan. Guru menyampaikan bahwa pemilihan materi teks negosiasi dianggap relevan karena *“siswa Akuntansi tidak bisa dilepaskan dari praktik negosiasi, misalnya saat menentukan harga jasa atau melakukan transaksi keuangan sederhana”* (Wawancara Guru, 10 Januari 2025).

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya pembelajaran teks negosiasi belum sepenuhnya didukung oleh pemanfaatan teknologi pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru masih mengandalkan buku paket dan papan tulis tanpa bantuan media digital seperti proyektor atau presentasi visual. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru yang menyatakan bahwa *“sebenarnya contoh negosiasi online sangat dekat dengan kehidupan siswa, tetapi keterbatasan fasilitas membuat pembelajaran masih dilakukan secara konvensional”* (Wawancara Guru, 10 Januari 2025).

Dari sisi peserta didik, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki pengalaman nyata yang relevan dengan materi teks negosiasi, baik melalui transaksi jual beli langsung maupun belanja daring. Salah satu siswa menyatakan bahwa *“kami sering belanja online dan melakukan tawar-menawar lewat chat, jadi materi negosiasi mudah dipahami karena sesuai dengan pengalaman sehari-hari”* (Wawancara Siswa, 10 Januari 2025). Temuan ini menunjukkan

bahwa secara kontekstual, materi teks negosiasi memiliki keterkaitan kuat dengan kehidupan siswa dan kompetensi keahlian yang mereka tekuni.

Terkait tujuan pembelajaran, guru menyampaikan bahwa pembelajaran teks negosiasi tidak hanya diarahkan pada pemahaman struktur teks, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi dan sikap dalam bernegosiasi secara santun dan bertanggung jawab. Observasi di kelas memperlihatkan bahwa guru menekankan pentingnya etika, empati, dan kejelasan argumen dalam proses negosiasi, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi dengan penggunaan teknologi pembelajaran.

Dari aspek regulasi, pembelajaran teks negosiasi dilaksanakan dengan mengacu pada kebijakan kurikulum yang berlaku di sekolah, yakni Kurikulum Merdeka. Sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kebutuhan jurusan Akuntansi. Guru menyampaikan bahwa *“sekolah mendukung pengaitan materi Bahasa Indonesia dengan jurusan, asalkan tetap sesuai dengan capaian pembelajaran”* (Wawancara Guru, 10 Januari 2025).

Berdasarkan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi konteks menunjukkan pembelajaran teks negosiasi di kelas X Akuntansi telah relevan dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran, khususnya dalam kaitannya dengan kompetensi keahlian akuntansi. Namun, optimalisasi konteks pembelajaran masih memerlukan dukungan fasilitas dan pemanfaatan teknologi agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan selaras dengan perkembangan praktik negosiasi di dunia nyata.

Evaluasi konteks pada penelitian ini merujuk;

- a. Kebutuhan program implementasi pembelajaran pada teks negosiasi
  - 1) Pembelajaran teks negosiasi yang diajarkan di kelas X Akuntansi
  - 2) Dalam pembelajaran teks negosiasi tersebut belum menggunakan teknologi seperti proyektor, salindia dan laptop.
  - 3) Pelaksanaan pembelajaran teks negosiasi yang berhubungan dengan kelas Akuntansi, karena menjadi bagian dalam bagian pembelajaran pada era digital. Seperti pada belanja online.
- b. Tujuan program implementasi pembelajaran teks negoasiasi terbagi menjadi dua yaitu
  - 1) Pembelajaran teks negosiasi di era Revolusi Industri 5.0.

Menuntut perpaduan antara kemajuan teknologi dengan nilai-

nilai kemanusiaan. Pada era ini, siswa tidak hanya perlu menjadi komunikator yang handal, tetapi juga harus mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), analitik data, dan platform digital berperan penting dalam mendukung negosiasi, baik untuk memahami kebutuhan pihak lain, memperkirakan hasil, maupun memberikan solusi berbasis data yang akurat.

Meski begitu, teknologi saja tidak cukup. Aspek-aspek humanis seperti empati, etika, dan transparansi tetap menjadi fondasi utama dalam proses negosiasi. Teknologi harus dilihat sebagai alat pendukung, bukan pengganti kemampuan manusia dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif. Dalam pembelajaran, siswa perlu dilatih untuk berpikir kritis, membangun argumen berdasarkan data, serta menyelesaikan konflik dengan pendekatan kolaboratif. Metode seperti simulasi negosiasi digital, studi kasus, dan debat daring menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kondisi di era ini.

Secara keseluruhan, pembelajaran teks negosiasi di era 5.0 bertujuan melahirkan generasi yang inovatif, kompetitif, dan siap menghadapi tantangan global dengan memanfaatkan teknologi secara maksimal sambil menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

2) Pada pembelajaran teks negosiasi pada kelas Akuntansi ini

memberikan kualitas pembelajaran yang relevan dengan jurusannya. Karena teks negosiasi berkaitan dengan jual beli dan tawar menawar dengan menggunakan perhitungan.

- c. Regulasi pemerintah tentang implelementasi pembelajaran teks negosiasi
  - 1) Pembelajaran teks negosiasi rasional dengan pengembangan kurikulum merdeka belajar. (lanjutan liat modul)
  - 2) Implementasi berbicara. Pada pembelajaran teks negosiasi sangat relavan dengan
  - 3) Relavan pada kemajuan teknologi dan informasi karena pada teks negosiasi guru juga tidak hanya memberikan contoh pada tawar menawar secara offline atau dipasar. melainkan guru memberikan contoh belanja online via aplikasi seperti shopee, lazada dll.
- d. Regulasi pihak sekolah tentang pembelajaran teks negosiasi.

Peraturan sekolah terkait pembelajaran teks negosiasi di jurusan akuntansi harus berlandaskan pada kebijakan pendidikan nasional,

seperti Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013, serta disesuaikan dengan kompetensi yang diperlukan oleh siswa akuntansi. Regulasi ini mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan dunia kerja serta pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Sekolah juga memastikan bahwa pembelajaran teks negosiasi terhubung langsung dengan kebutuhan praktis di bidang akuntansi, seperti negosiasi anggaran, pembicaraan mengenai tarif jasa akuntansi, atau penyelesaian masalah keuangan.

Dengan mengevaluasi konteks ini, negosiator dapat memahami kondisi lingkungan dan faktor yang memengaruhi jalannya negosiasi, sehingga keputusan yang diambil sesuai dengan prinsip akuntansi serta mendukung tujuan bisnis.

## 2. Evaluasi Input

Evaluasi input pada penelitian ini merujuk pada;

### a. Karakteristik siswa dalam pembelajaran teks negosiasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, karakteristik siswa kelas X Akuntansi dalam pembelajaran teks negosiasi menunjukkan kesiapan yang cukup baik untuk mengikuti pembelajaran. Hasil observasi di kelas memperlihatkan bahwa siswa mampu menyampaikan pendapat secara lisan dengan menggunakan bahasa yang relatif santun serta menunjukkan upaya untuk mencapai kesepakatan melalui diskusi. Selama proses pembelajaran, siswa tampak aktif merespons pertanyaan guru dan terlibat dalam kegiatan simulasi negosiasi.

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran teks negosiasi tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Siswa menyatakan bahwa kegiatan diskusi dan praktik negosiasi membuat mereka lebih berani berbicara di depan kelas dan memahami cara menyampaikan argumen secara logis.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan data angket, siswa memiliki pengalaman yang relevan dengan materi pembelajaran teks negosiasi. Sebagian besar siswa menyatakan pernah melakukan kegiatan tawar-menawar, baik dalam aktivitas belanja secara langsung maupun melalui transaksi daring. Pengalaman tersebut menjadi modal awal bagi siswa dalam memahami konsep dan penerapan teks negosiasi. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah memahami materi karena contoh yang digunakan dalam

pembelajaran sesuai dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Dalam berbelanja online siswa tentunya menggunakan media sosial untuk tawar menawar serta melihat barang yang akan dibeli. Di Kelas X Akuntansi tidak tersedia ruang khusus untuk pembelajaran teks negosiasi seperti akses ke perangkat teknologi, internet, dan sumber belajar digital.

Dengan demikian, karakteristik siswa dari aspek pengalaman dan kesiapan belajar, sebagaimana teridentifikasi melalui observasi, wawancara, dan angket, mendukung pelaksanaan pembelajaran teks negosiasi di kelas X Akuntansi.

b. Karakteristik pendidik dalam pembelajaran teks negosiasi.

Pendidik memiliki standar kompetensi yang mencakup a) Pedagogik seperti pendidik mampu untuk memahami karakteristik siswa, yakni guru memberikan latihan berupa essay yang dikerjakan secara berkelompok. hal ini untuk memudahkan siswa dalam memahami materi secara bersama. b) Kompetensi profesional seperti pendidik mampu menguasai materi pembelajaran teks negosiasi, termasuk struktur teks negosiasi (orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, penutup). memiliki keterampilan memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. c) Kompetensi sosial seperti pendidik mampu berkomunikasi dengan siswa secara efektif untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan interaktif, menjalin hubungan baik dengan siswa. d) Kompetensi kepribadian, pendidik bersikap seperti sabar, kreatif, dan inovatif dalam mengajarkan teks negosiasi.

c. Karakteristik sekolah dalam pembelajaran teks sekolah.

Karakteristik sekolah dalam pembelajaran teks negosiasi mencakup berbagai aspek yang mendukung proses pembelajaran secara efektif. Aspek tersebut mencakup ruang kelas, papan tulis, buku paket.

d. Bahan pembelajaran yang tersedia dan digunakan dalam pembelajaran teks negosiasi.

Buku cetak yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia edisi revisi tahun 2016,

### 3. **Evaluasi Proses**

Selama proses pembelajaran bahasa indonesia yang telah dilakukan di kelas X Akuntansi pendidik telah memenuhi beberapa aspek dalam kurikulum merdeka yang meliputi:



a. Pra Evaluasi Proses.

Persiapan guru sebelum memulai pembelajaran adalah langkah-langkah yang sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai bagian dari proses ini, guru perlu menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang mencakup materi terbuka, alat bantu pembelajaran, serta fasilitas pendukung yang dapat memfasilitasi siswa dalam memahami dan menerapkan materi pembelajaran. Berikut adalah berbagai aspek yang perlu dipersiapkan oleh guru sebelum memulai pembelajaran teks negosiasi, khususnya di jurusan akuntansi.

b. Pelaksanaan Evaluasi Proses

Pada akhir fase E, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan untuk menyimak berbagai jenis teks, baik yang berbentuk nonfiksi maupun fiksi, tetapi juga mampu menyebarkan dan mengolah informasi yang terkandung dalam teks tersebut dengan tepat. Kemampuan ini mencakup penilaian terhadap ide, pemikiran, perasaan, dan pesan yang ada dalam teks yang mereka dengar atau baca.

Setelah mempelajari teks negosiasi, tujuan yang lebih spesifik adalah agar peserta didik dapat menyampaikan informasi yang terdapat dalam teks negosiasi dengan ketelitian yang mendalam. Mereka diharapkan mampu mengidentifikasi dan menganalisis gagasan atau pesan yang disampaikan dalam bentuk dialog negosiasi, baik dalam situasi formal maupun informal. Proses ini melibatkan kemampuan untuk mengkritisi setiap argumen yang muncul, memahami latar belakang dan tujuan masing-masing pihak yang terlibat, serta menilai efektivitas komunikasi dalam mencapai kesepakatan.

Selain itu, kemampuan untuk menafsirkan dan mengolah informasi ini tidak hanya bersifat deskriptif, namun juga analitis dan kritis. Peserta didik perlu mampu melihat lebih dalam tentang cara penyampaian pesan dan strategi yang digunakan dalam negosiasi, serta menilai dampak dari pendekatan yang diambil oleh masing-masing pihak.

Di sisi lain, keterampilan reflektif sangat penting agar peserta didik dapat mengevaluasi proses negosiasi yang terjadi. Mereka diharapkan dapat memikirkan bagaimana konsep dan strategi yang ada dalam teks negosiasi dapat diterapkan dalam situasi nyata, terutama dalam dunia profesional seperti akuntansi, bisnis, atau bidang lainnya yang

memerlukan kemampuan negosiasi yang efektif. Proses refleksi ini akan mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi dan negosiasi mereka, baik dalam ranah akademik maupun profesional.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, pembelajaran teks negosiasi dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyimak, menyampaikan, dan menganalisis teks negosiasi secara sistematis. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami isi teks, tetapi juga untuk merefleksikan proses negosiasi yang terkandung di dalamnya melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keterampilan tersebut mulai berkembang meskipun dilaksanakan dalam waktu pembelajaran yang terbatas.

Proses pembelajaran teks negosiasi dilaksanakan dalam durasi  $1 \times 45$  menit sesuai dengan alokasi waktu yang tercantum dalam modul ajar yang disusun oleh pendidik. Berdasarkan hasil observasi, alokasi waktu tersebut digunakan untuk penyampaian materi inti, diskusi singkat, dan pemberian contoh penerapan teks negosiasi. Namun, keterbatasan waktu menyebabkan kegiatan pendalaman materi dan praktik negosiasi belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Dalam konteks evaluasi proses pada model CIPP, temuan ini menunjukkan bahwa kesesuaian antara alokasi waktu dan tujuan pembelajaran menjadi faktor penting dalam efektivitas pelaksanaan pembelajaran teks negosiasi. Meskipun materi yang diajarkan telah sesuai dengan modul ajar, keterbatasan durasi pembelajaran berimplikasi pada terbatasnya kesempatan peserta didik untuk mengembangkan analisis yang lebih mendalam dan menerapkan keterampilan negosiasi secara kontekstual. Oleh karena itu, penyesuaian strategi pembelajaran atau pengelolaan waktu menjadi aspek yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

#### c. Pasca Evaluasi Proses

Pada tahap pasca evaluasi, proses refleksi yang dilakukan oleh pendidik memiliki tujuan yang lebih mendalam untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mengingat materi yang telah diajarkan, tetapi juga dapat menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari dengan konteks yang lebih luas. Pendidik dapat memulai refleksi dengan mengajukan pertanyaan. Selanjutnya, dalam sesi tanya jawab, pendidik dapat memperdalam pemahaman dengan memberikan lembar soal esai yang dirancang tidak hanya untuk

menguji hafalan, tetapi juga kemampuan siswa dalam mengkritisi dan menerapkan pengetahuan mereka. Esai ini bisa dibagi dalam beberapa kategori, seperti soal yang fokus pada analisis, penerapan, atau bahkan perbandingan antara konsep yang satu dengan yang lainnya. Dengan pendekatan ini, pendidik mendorong siswa untuk berdiskusi secara berkelompok dan berkolaborasi, menggali pemahaman lebih dalam dari berbagai sudut pandang.

Selain itu, pendidik melakukan sesi refleksi dan tanya jawab ini. Misalnya, dengan memberikan refleksi soal-soal secara interaktif, yang memungkinkan siswa memberikan jawaban secara langsung dan mendapatkan umpan balik secara instan. Ini juga memungkinkan pendidik untuk lebih mudah memonitor sejauh mana pemahaman siswa berkembang dan memberikan intervensi jika diperlukan.

Agar refleksi ini efektif, pendidik perlu memastikan bahwa suasana dalam kelas terbuka dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat dan bertanya tanpa rasa takut salah. Refleksi ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman siswa dan menumbuhkan sikap belajar yang lebih aktif dan kritis.

Dalam proses pembelajaran, seringkali terdapat berbagai kendala, seperti terbatasnya fasilitas, kurangnya buku pendukung, dan kesulitan dalam mengoptimalkan metode pembelajaran. Setiap kendala ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan pihak sekolah untuk menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi tantangan-tantangan seperti; Fasilitas yang memadai adalah elemen penting yang mendukung proses belajar. Namun banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas yang tidak nyaman, kurangnya alat bantu pembelajaran, dan terbatasnya akses ke teknologi pembelajaran. Hal ini tentunya menghambat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, terutama jika materi tersebut membutuhkan alat bantu visual atau teknologi. Contohnya, kekurangan perangkat komputer atau proyektor untuk presentasi membuat pembelajaran berbasis digital menjadi sulit diterapkan.

Upaya Mengatasi Kendala Penanggulangan Fasilitas, untuk masalah ini, langkah pertama yang dapat dilakukan adalah memaksimalkan fasilitas yang ada dengan cara merawat dan menjaga kelayakan sarana yang sudah tersedia. Pendekatan lain yang dapat

diambil adalah menggunakan metode pembelajaran yang lebih sederhana dan tidak bergantung pada banyak fasilitas, seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek. Metode ini mendorong keterlibatan siswa yang lebih aktif, meskipun tanpa menggunakan teknologi canggih, mereka tetap dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, pendidik dapat mencari sumber daya eksternal untuk membantu mengatasi kekurangan fasilitas, seperti mengundang pembicara dari luar atau bekerja sama dengan komunitas yang menyediakan fasilitas tambahan, seperti laboratorium atau ruang seminar. Sekolah juga dapat berkoordinasi dengan pemerintah atau lembaga lain untuk memperoleh dukungan fasilitas yang diperlukan. Program penggalangan dana atau kemitraan dengan pihak swasta juga bisa menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas fasilitas pembelajaran.

Kendala Kekurangan Buku Penunjang, buku penunjang yang lengkap dan berkualitas sangat penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif. Namun tidak semua sekolah memiliki akses ke buku-buku terbaru atau cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Buku yang terbatas atau tidak sesuai dengan kurikulum dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan mengurangi minat membaca mereka. Ketergantungan pada satu sumber, seperti buku paket, juga bisa mengurangi keberagaman materi yang dipelajari siswa.

Upaya Mengatasi Kendala Buku Penunjang, untuk mengatasi kekurangan penunjang buku, pendidik dapat memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran lainnya, seperti artikel ilmiah, jurnal online, atau e-book yang dapat diakses melalui internet. Pendidik juga dapat mendorong siswa untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah, baik perpustakaan fisik maupun digital, jika tersedia. Selain itu, pendidik dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga tekanan pada penelitian mandiri dan diskusi kelompok tentang topik tertentu.

#### **4. Evaluasi Produk**

Hasil pembelajaran bahasa Indonesia yang telah dilakukan khususnya pada teks negosiasi di kelas X Akuntansi telah memenuhi beberapa aspek meliputi:

Teks negosiasi memenuhi tuntutan pengajaran individual bagi siswa, khususnya penguasaan struktur negosiasi yang esensial dalam bidang akuntansi. Evaluasi ini pula menilai minat siswa dalam mengerjakan tugas,

di mana teks negosiasi menjadi menarik yang memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang relevan di dunia nyata. Tambahan, evaluasi produk mengkaji kontribusi pembelajaran teks negosiasi bagi siswa, seperti partisipasi aktif dalam diskusi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran ini tidak semata-mata menitikberatkan pada penguasaan kosakata, namun juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan kemampuan negosiasi dalam suasana nyata. Proses evaluasi berpusat pada penyelesaian proyek bersama selama pembelajaran yang tidak hanya berdampak positif pada keterampilan kebahasaan, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri dan kolaboratif, serta memberikan pengalaman yang mendalam tentang penerapan teks negosiasi dalam konteks yang lebih luas.

Dalam tahap perencanaan, guru menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan relevan dengan mata pelajaran teks negosiasi. Asesmen kebutuhan siswa dilakukan melalui angket, observasi, wawancara, dan penelaahan dokumen. Pada Kelas X Akuntansi, guru mengintegrasikan materi pelajaran dengan berbagai metode, seperti menggunakan contoh dari buku paket tanpa bantuan visual untuk memperjelas struktur teks negosiasi. Guru juga menyediakan ruang kelas yang memadai dan menyesuaikan materi dengan modul ajar yang telah disusun. Wawancara dengan guru dapat memberikan informasi tentang metode pengajaran dan tantangan dalam merencanakan pembelajaran yang relevan dan menarik.

Pada tahap pelaksanaan, kinerja guru dapat dievaluasi melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumen untuk menilai efektivitas pengajaran. Angket yang diberikan kepada siswa bisa mencakup pertanyaan mengenai pemahaman mereka terhadap materi teks negosiasi yang disampaikan, seberapa relevan contoh-contoh yang diberikan oleh guru, media apa saja yang digunakan, apakah soal-soal yang diberikan cukup menantang, dan apakah tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan siswa. Observasi kelas dapat menunjukkan bagaimana guru menjelaskan materi, dengan memanfaatkan alat bantu papan tulis, spidol, buku penunjang, dan contoh yang relevan. Wawancara pada tahap pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pengalaman guru dalam mengelola dan menjalankan pembelajaran di kelas, serta untuk mengevaluasi metode pengajaran yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama di jurusan akuntansi. Hasil wawancara yang telah peneliti peroleh, guru menjelaskan secara rinci mengenai proses pengajaran yang telah dilakukan salah satu diantaranya, guru menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang mencakup materi terbuka, alat bantu pembelajaran, serta fasilitas pendukung yang dapat memfasilitasi

siswa dalam memahami dan menerapkan materi pembelajaran. Wawancara ini memberikan guru kesempatan untuk refleksi dan mendalami pengalamannya dalam proses pengajaran, serta membantu peneliti memahami bagaimana pengajaran dilaksanakan di kelas.

Selanjutnya evaluasi dokumen, merupakan salah satu cara yang efektif untuk menilai sejauh mana siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam ujian yang diberikan. Seperti pada tes mengenai teks negosiasi, siswa diberikan soal yang meminta mereka untuk menganalisis dan menjawab secara tepat berdasarkan situasi yang disediakan. Contohnya siswa diminta untuk menganalisis siapakah pihak-pihak yang terlibat dalam teks tersebut?, apa kepentingan masing-masing pihak, siapa yang mengajukan permintaan dalam teks tersebut? apa alasannya?, dan apa saja upaya yang dilakukan agar permintaannya disetujui?.

Evaluasi terhadap jawaban mereka akan memberikan wawasan tentang kemampuan siswa dalam mengidentifikasi siapa saja pihak dan kepentingan masing-masing pihak yang terlibat, serta pembelajaran teks negosiasi yang relevan. Hal ini mencerminkan seberapa baik siswa dapat mengaplikasikan struktur-struktur negosiasi dalam situasi praktis, serta mengukur kemampuan mereka dalam menyusun jawaban yang logis dan efektif.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, implementasi pembelajaran teks negosiasi pada kelas X Akuntansi telah dievaluasi menggunakan model CIPP yang meliputi aspek konteks, input, proses, dan produk. Pada aspek konteks, pembelajaran teks negosiasi dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan kebutuhan peserta didik, sebagaimana teridentifikasi dari hasil observasi dan wawancara. Pada aspek input, ketersediaan pendidik, perangkat pembelajaran, serta sumber belajar menunjukkan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran, meskipun masih terdapat keterbatasan pada fasilitas pendukung.

Pada aspek proses, pelaksanaan pembelajaran teks negosiasi berlangsung sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, dengan keterlibatan peserta didik yang tampak melalui aktivitas diskusi dan praktik bernegosiasi selama pembelajaran. Sementara itu, pada aspek produk, hasil pembelajaran menunjukkan adanya perkembangan keterampilan komunikasi dan pemahaman siswa terhadap struktur serta kaidah teks negosiasi,

sebagaimana tercermin dari hasil observasi, wawancara, dan data pendukung yang diperoleh.

Dengan demikian, berdasarkan data empiris yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran teks negosiasi di kelas X Akuntansi telah berjalan sesuai dengan komponen evaluasi CIPP, meskipun masih diperlukan upaya perbaikan pada aspek input dan proses untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran secara berkelanjutan.

Evaluasi konteks menunjukkan bahwa pembelajaran teks negosiasi harus relevan dengan kebutuhan siswa di era Revolusi Industri 5.0, di mana integrasi teknologi dan nilai-nilai humanis menjadi sangat penting. Pembelajaran ini diarahkan untuk melatih siswa menjadi komunikator yang bijaksana dan adaptif dalam menggunakan teknologi, seperti simulasi belanja online dan negosiasi berbasis data, sehingga relevan dengan jurusan akuntansi yang sering melibatkan aktivitas tawar-menawar dan perhitungan.

Evaluasi input mengidentifikasi karakteristik siswa, pendidik, dan sekolah. Siswa memiliki pengalaman praktis yang mendukung pemahaman teks negosiasi, seperti pengalaman belanja online. Namun, keterbatasan fasilitas teknologi di kelas menjadi tantangan utama. Pendidik memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai, tetapi perlu memanfaatkan teknologi secara lebih efektif untuk mendukung pembelajaran. Karakteristik sekolah, termasuk ketersediaan ruang kelas dan buku penunjang, masih memerlukan pengembangan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran modern.

Evaluasi proses menyoroti langkah-langkah pembelajaran, mulai dari pra-persiapan, pelaksanaan, hingga pasca pembelajaran. Guru mempersiapkan materi, alat bantu, dan metode refleksi seperti esai dan diskusi kelompok untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kolaboratif. Proses ini membantu siswa memahami struktur teks negosiasi dan strategi komunikasi, meskipun keterbatasan fasilitas menjadi kendala. Guru perlu terus berinovasi dalam metode pengajaran untuk mengatasi tantangan tersebut.

Evaluasi pada aspek produk menunjukkan bahwa pembelajaran teks negosiasi di kelas X Akuntansi memberikan hasil yang positif berdasarkan temuan empiris. Keberhasilan pembelajaran tercermin dari perubahan perilaku belajar siswa, antara lain meningkatnya partisipasi aktif dalam kegiatan tanya jawab, kemampuan mengemukakan pendapat secara lebih terstruktur, serta kesesuaian respons siswa terhadap permasalahan negosiasi yang diberikan selama pembelajaran. Selain itu, siswa menunjukkan

kemampuan menganalisis situasi negosiasi yang lebih relevan dengan konteks akuntansi, sebagaimana teridentifikasi melalui hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dari angket, observasi, wawancara, dan studi dokumen menunjukkan bahwa materi dan aktivitas pembelajaran teks negosiasi dinilai relevan dengan kebutuhan belajar siswa serta konteks keahlian yang mereka tekuni. Meskipun demikian, hasil evaluasi juga mengungkapkan adanya kendala pada aspek fasilitas dan ketersediaan sumber belajar yang berpengaruh terhadap optimalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, berdasarkan temuan penelitian, diperlukan dukungan lanjutan dari pihak sekolah dan pendidik untuk memperbaiki aspek pendukung pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran teks negosiasi telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan komunikasi siswa, sebagaimana tercermin dari kualitas respons dan interaksi siswa selama proses pembelajaran.

## **E. REFERENSI**

- Agustina, Y., Melati, R., Salsabila, N. S., Putri, S. B., & Ningsih, A. S. (2025). Analisis Kesesuaian Materi Negosiasi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Fase E Dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *PEMA*, 5(3), 609-618.
- Diharja, U., Machrawinayu, I., & Ritonga, M. G. A. (2023). Evaluasi model CIPP dalam peningkatan mutu pembelajaran pada program kampung Cambridge Mutiara Cendekia. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3989-4002.
- Evaluasi Program Model Cipp pada Proses Pembelajaran MKU Bahasa Indonesia. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 169-178.
- Fahrudin, F. (2020). Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(2), 199-211.
- Fitriyah, D. L., & Wachidah, L. R. (2025). Evaluasi Komprehensif Materi Teks Deskripsi Melalui Model CIPP Berbantu Media Interaktif Canva di SMPN 1 Galis Pamekasan. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(2), 222-228.
- Gusvenisa, Y., Putra Yanti, Z., & Gusriani, A. (2023). Validitas Pengembangan Modul Menulis Teks Negosiasi Berbasis Scaffolded Writing Pada Siswa Kelas X SMAN 6 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20672-20677.
- I. N. B. S. (2022). Literature review: evaluasi keterlaksanaan kurikulum 2013 menggunakan model evaluasi cipp (context, input, process, dan product).

- Jurnal Basicedu, 6(4), 7220-7232.
- Luma, M., Tola, A., & Hadirman, H. (2020). Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 186-204.
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). Evaluasi pembelajaran.
- Luma, M., Tola, A., & Hadirman, H. (2020). Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 186-204.
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi belajar peserta didik (siswa). *Idaarab: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Marini, N., & Turnip, B. R. (2024). Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Tipe Pair Check Oleh Siswa Kelas X SMA Swasta Pelita Pematangsiantar. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 183-201.
- Mukhdlor, M. F., Syam, A. R., & Syahri, M. A. (2024). Evaluasi implementasi kurikulum merdeka menggunakan CIPP. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9-9.
- Nade, E., & Khumairah, E. S. (2024). Pendekatan CIPP dalam evaluasi program pendidikan: Tinjauan literatur pada program pendidikan di Indonesia. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2), 136-143.
- Novitasari, A. (2024). Peningkatan keaktifan dalam pembelajaran teks negosiasi menggunakan metode kooperatif learning kelas X-4 SMAN 1 Malang. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 49-56.
- Nurhakim, HA (2022). EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN SEJARAH DARING DENGAN MODEL CIPP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13 (2), 111-118.
- Nursolihah, M. (2020). Analisis karakteristik khusus teks negosiasi. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 10(1), 24-41.
- Pratiwi, M., Ridwan, R., & Waskito, W. (2019). Evaluasi teaching factory model CIPP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 414-421.
- Rahmah, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi pembelajaran. *Evaluasi Pembelajaran*.
- Ribisi, I. G., Laihad, G. H., & Suhardi, E. (2024). CIPP Model Evaluation: Project on Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) in Palabuhanratu Area High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4),

5053-5067.

- Santini, N. M. A. P., Sudiana, I. N., & Dewantara, I. P. M. (2024). Evaluasi Model CIPP Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Seririt. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4), 1154-1168.
- Serungke, M., Lutfiyah, A., Fadillah, M. A., Rambe, N. B., & Maulani, S. (2023). Analisis kesalahan penerapan ejaan bahasa Indonesia pada jurnal literasi: Jurnal ilmiah pendidikan bahasa, sastra Indonesia dan daerah. *EUNOLA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 10-22.
- Situmeang, A. M., & Silitonga, R. K. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Partisipatori Terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Pematangsiantar. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 169-182.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100.
- Sunaryati, T., Laelly, T. A., Febriyanti, U., Noviyanti, N., & Apriliani, F. (2024). Analisis komprehensif terhadap jenis-jenis evaluasi pembelajaran sekolah dasar: Tinjauan literatur. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13339-13354.
- Widiastuti, W., Linora, L., & Hidayat, H. (2024). Menganalisis pemilihan model evaluasi program pendidikan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(3), 383-394.
- Yuliarti, Y., Riansi, E. S., Sultoni, A., Sohnui, S., & Sumarwati, S. (2021). Evaluasi Program Model Cipp pada Proses Pembelajaran MKU Bahasa Indonesia. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 169-178.